

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS II MATA PELAJARAN IPA MELALUI PENDEKATAN *KONTEKSTUAL*

Nur Fauzia Triastuti

158620600161/6/A3/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

nurfauziatriastuti@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk Memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada Mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mo hammad Faizal Amir, M.Pd

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada kelas II SDN Wadung asih II Buduran Sidoarjo tahun ajaran 2017 – 2018 pada materi bumi dan alam semesta. Kegiatan belajar mengajar adalah kewajiban seorang guru dalam mengembangkan bakat dan kemampuannya, oleh karenanya guru selalu dituntut untuk mengembangkan kreatifitas secara profesional dalam mengelola kelas. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan pendekatan *kontekstual* dimana guru akan menghubungkan keadaan alam sekitar dengan materi yang diajarkan. Model PTK terdapat dua siklus yang pada setiap siklusnya terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan yang terakhir adalah tahap refleksi. Metode yang digunakan adalah tes dan observasi, Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa sedangkan observasi untuk mengamati proses belajar mengajar yang dilakukan guru. subjek peneliti berjumlah 25 siswa Terdiri dari 10 orang siswa laki – laki dan 15 orang siswa perempuan, data yang dilakukan menggunakan teknik kualitatif, setelah melakukan analisis hasil yang diperoleh dari penelitian bahwa dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan motivasi belajar. nilai rata – rata KKM siswa masih sangat rendah sekali yaitu hanya sebesar 60% saja. Nilai tersebut masih jauh dalam kriteria nilai KKM yaitu minimum 75. Kemudian pada pelaksanaan siklus I ditemukan rata – rata nilai sebesar 58. Maka perlu diadakannya siklus ke II. Pada saat pelaksanaan siklus yang II nilai rata rata siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus ini nilai rata – rata siswa sebesar 79. Nilai tersebut dapat dikategorikan sangat baik. Karena nilai rata – rata peserta didik mencapai 80%, maka penelitian tindakan kelas atau (PTK) tersebut dapat dikatakan berhasil.

Kata kunci : Motivasi belajar, siswa kelas II.

PENDAHULUAN

Dalam Proses pembelajaran di kelas dibutuhkan pembelajaran yang menarik dan aktif sehingga membuat peserta didik akan termotivasi dan tertarik dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu untuk menumbuhkan motivasi dalam mata pelajaran IPA dengan menggunakan metode yang tepat membuat peserta didik menjadi mempunyai semangat dalam pembelajaran dikelas dan memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran yang diajarkan oleh guru.

pembelajaran IPA disekolah dasar mengajarkan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa. Pembelajaran IPA adalah mata pelajaran yang menerapkan materi tentang alam dan lingkungan sekitar yang terjadi pada kehidupan sehari-harinya.

Dalam proses belajar mengajar dikelas terdapat keterkaitan yang erat antara guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana. Guru mempunyai tugas untuk memilih model, metode dan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Hakikatnya IPA dipandang sebagai suatu proses, dan suatu wahana dalam membentuk serta mengembangkan sikap. Artinya, belajar IPA memiliki dimensi proses, dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. IPA sebagai suatu produk atau hasil, mengandung pengertian bahwa IPA merupakan kumpulan pengetahuan dari hasil observasi secara intensif dan terus-menerus. Kumpulan pengetahuan ini tersusun dalam bentuk fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori tentang fenomena alam dan sebagainya. Sebagai suatu proses, IPA dapat diartikan sebagai cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan suatu masalah,

Pembelajaran IPA di sekolah dasar haruslah memperhatikan karakteristik perkembangan siswa. Hal ini dikarenakan bahwa setiap siswa merupakan individu yang memiliki karakteristik yang sifatnya khusus atau berbeda-beda dan unik, serta selalu mengalami perkembangan. Pembelajaran IPA berfungsi untuk membantu siswa mencapai perkembangan secara optimal. Hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah anak masih sangat membutuhkan benda-benda konkret atau nyata untuk dapat membantu perkembangan kemampuan intelektualnya secara optimal.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh pakar psikologi, yaitu Piaget, yang mengatakan bahwa anak yang berada pada usia 7 sampai 12 tahun (anak SD) berada pada fase operasional konkret atau nyata. Pada fase ini anak berpikir atas dasar pengalaman nyata atau kongkret, mereka belum dapat berpikir secara abstrak. Sifat operasional konkret atau nyata dari anak usia SD seperti ini perlu dijadikan dasar atau landasan dalam menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran bagi mereka.

Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran IPA dikelas dibutuhkan kemampuan siswa untuk berfikir kreatif dan kritis. Sehingga, apa yang diajarkan oleh guru dikelas dapat diserap dengan baik oleh siswa. Dalam pembelajaran dikelas tidak hanya siswa

yang berperan penting, tetapi juga seorang guru mempunyai peran penting dalam menjelaskan materi dikelas. Bagaimana cara guru menguasai kelas sangat dibutuhkan untuk pemahaman siswa akan materi yang diajarkan. Bagaimana pula cara guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa pada saat pembelajaran menjadi sesuatu yang penting dalam mengajarkan materi kepada siswa dikelas

Motivasi mempunyai komponen pokok, antara lain tujuan, kebutuhan, dan dorongan. Kebutuhan terjadi apabila individu merasa adanya ketidak seimbangan antara yang ia miliki dengan apa yang ia harapkan. Kebutuhan merupakan sesuatu yang diperlukan individu dalam kehidupannya. Dorongan adalah sesuatu yang terjadi diluar diri seorang siswa, artinya orang lain perlu melakukan hal ini dalam menumbuhkan motivasi siswa.

Menurut Amir (2015) seharusnya guru memperhatikan dan mencoba mengidentifikasi melalui proses berfikir kritis dalam melakukan penalaran secara lebih mendalam agar guru dapat melacak kesalahan dan kelemahan berfikir siswa, sehingga guru dapat merancang suatu pembelajaran yang dapat mengembangkan kompetensi siswa. Suatu pemikiran yang kritis dalam diri siswa dibutuhkan dorongan dari luar yaitu motivasi siswa, guru perlu membangkitkan motivasi siswa agar siswa mempunyai kemampuan berfikir kritis.

siswa akan memiliki motivasi yang tinggi apabila apa yang mereka lakukan telah menjadi kebutuhan dalam hidupnya. Dengan adanya motivasi, siswa menjadi lebih mengembangkan aktivitas karena mempunyai suatu dorongan dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran serupa perlu dirancang dan dilaksanakan sehingga memungkinkan anak didik dapat melihat (*seeing*), melakukan sesuatu (*doing*), melibatkan diri dalam proses belajar (*undergoing*), serta mengalaminya

secara langsung (*eksperiencing*) hal-hal yang dipelajari oleh peserta didik (Sulistyorini, 2007: 6).

Contextual Teaching and Learning (CTL) atau kontekstual adalah strategi pembelajaran yang mengutamakan pada proses belajar dikelas dengan melibatkan siswa secara penuh untuk menghubungkan materi yang diajarkan dengan pengetahuan mereka. Pendekatan kontekstual mendorong peran aktif anak dalam pembelajaran, sehingga anak dapat belajar lebih efektif.

Belajar dengan pendekatan kontekstual tidak hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar merupakan proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses pengalaman itu diharapkan perkembangan peserta didik terjadi secara utuh, dan tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor. Jadi penggunaan benda konkret atau alat peraga dalam pembelajaran IPA sangat mendukung dalam proses pembelajaran. Dalam menentukan suatu media atau alat peraga, sebaiknya disesuaikan dengan materi.

Selama ini, pelajaran IPA identik dengan duduk siap, memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru tanpa membuat siswa terlibat di dalamnya. Hal ini membuat siswa menjadi tidak aktif dan memiliki pandangan tertutup mengenai pelajaran IPA. Mereka akan lebih sulit menerima pelajaran IPA sebagai pelajaran yang mudah.

Masalah mendasar yang dikeluhkan oleh guru IPA kelas 2 SDN Wadungasih II Buduran pada pembelajaran IPA adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan materi bumi dan alam semesta. Hal tersebut ditandai oleh rendahnya kemampuan siswa dalam materi bumi dan alam semesta.

Hasil tes pembelajaran bumi dan alam semesta pada kegiatan pratindakan oleh peneliti ditemukan bahwa peserta didik SDN Wadungasih II Buduran, Sidoarjo dalam pembelajaran IPA pada pokok bahasan bumi

dan alam semesta tergolong masih rendah. Dari tes awal yang dilakukan di kelas II SDN Wadungasih 2 Sidoarjo, rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan materi bumi dan alam semesta. Hal ini dapat dilihat dari pembelajaran saat dikelas. Saat guru menerangkan materi bumi dan alam semesta yang hanya bersumber dari buku dan kurang mengaitkan materi dengan keadaan alam sekitar membuat pembelajaran dikelas sangat membosankan dan kurang interaktif.

Faktor-faktor penyebab dari kurang berhasilnya pembelajaran dikelas berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung selain dari kinerja guru dan aktivitas siswa yang kurang optimal yaitu kesulitan siswa dalam memahami suatu materi merupakan suatu kegagalan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dugaan sementara ini terjadi karena siswa hanya duduk, mendengar, menghafal, dan mencatat apa yang diperintahkan oleh guru. Pasifnya kegiatan siswa dalam pembelajaran IPA bisa disebabkan oleh rendahnya pemahaman siswa mengenai materi yang sedang dipelajari serta adanya rasa takut untuk melakukan suatu kesalahan.

Hal ini tentu tidaklah sesuai dengan pembelajaran IPA, sebab menurut Paolo dan Marten (Usman Samatowa, 2010: 5) menegaskan bahwa pada pembelajaran IPA tercakup juga uji coba dan melakukan kesalahan, gagal dan mencoba lagi. Selain itu, belajar dapat lebih bermakna jika anak mengalami apa yang mereka pelajari bukan sekedar mengetahuinya (Depdiknas Dirjen Dikdasmen, 2002).

Upaya memberikan motivasi kepada siswa diharapkan siswa dapat lebih meningkatkan aktivitas belajarnya, sehingga materi yang diberikan oleh guru di sekolah terserap dengan baik dan menggapai tujuan pembelajaran. Hasil studi menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran IPA yang terus dikembangkan untuk mendekatkan IPA kepada siswa.

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA sangat dibutuhkan karena peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan sumber belajar atau lingkungan sekitar dan mendapatkan hasil belajar yang optimal.

METODE

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas atau (PTK) yang dimana dikemukakan oleh *Kemmis & Mc Taggart* yang pada setiap siklus dilakukan tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan yang terakhir adalah tahap refleksi. Penelitian ini dilakukan dua siklus.

Menurut Amir (2017) jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi proses berfikir kritis siswa SD. Berfikir kritis juga memerlukan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa mendorong berfikir kritis pada diri siswa, karena jika siswa mempunyai motivasi belajar dia akan semangat dalam belajar dan mendorong berfikir kritis.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Wadungasih II Buduran, penelitian ini dilakukan pada hari Sabtu 07 April 2018 dan hari Sabtu 21 April 2018. Yang terdiri dari 25 orang siswa, 16 perempuan dan 114 laki-laki. Penelitian ini merupakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dimana penelitian ini dilakukan untuk menyelesaikan sebuah masalah dari permasalahan yang terjadi dan mencari solusi di kelas atau pada saat pembelajaran berlangsung.

Pada Teknik Pengumpulan Data.

1) Tes : Tes ini digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar kognitif atau pengetahuan siswa. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk esay. Kemudian dilanjutkan dengan tes berupa soal esay yang didalamnya memuat model pembelajaran Problem Based Learning.dalam soal tes memuat unsur model

PBL karena digunakan untuk melatih tingkat ketelitian siswa dalam menjawab soal. 2) Observasi : Observasi adalah kegiatan memperhatikan obyek penelitian dengan menggunakan seluruh indera dan berupa pengamatan langsung. Metode ini digunakan untuk mengukur tingkat kerja, pengetahuan dan sikap siswa selama pembelajaran berlangsung, Dalam penelitian ini, peneliti menyiapkan lembar observasi ketelitian siswa dalam pembelajaran. 3) Dokumentasi: Dokumentasi adalah cara pengambilan data yang bersumber pada dokumen atau data tertulis yang meliputi daftar nama siswa, daftar nilai siswa, rencana pelaksanaan pembelajaran RPP, serta catatan lain yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, data yang perlu dianalisis adalah data berupa hasil tes evaluasi belajar siswa baik ketuntasan belajar individu ataupun ketuntasan belajar serta nilai hasil belajar siswa. Serta disini peneliti melihat nilai IPA sehingga dapat mempertimbangkan hal-hal yang akan dilakukan dalam pembelajaran (pada saat siklus I dan siklus II) Instrumen penelitian berupa perangkat pembelajaran yaitu RPP, LKS dan lembar pengamatan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar pengamatan.

Pada Pada Prosedur Penelitian ada beberapa aspek yaitu,

1) Perencanaan (*Planning*) Pada tahap ini peneliti menentukan siklus pertama peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian lebih untuk diamati. Kemudian peneliti membuat instrumen pengamatan untuk membantu peneliti mencari data yang terjadi selama penelitian dilakukan. Pada tahap perencanaan ini dijelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif (*picture and picture*) perlu dilakuakan dalam proses pembelajaran IPS dengan menggunakan media gambar agar siswa dapat lebih memahami dan jelas tentang materi pembelajaran.

2) Pelaksanaan (*Acting*) Kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang termuat didalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Didalam melaksanakan

kegiatan ini dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru kelas. Pertama guru memberikan gambaran materi yang akan dijelaskan pada hari ini dengan singkat, setelah itu guru menjelaskan materi tentang bumi dan alam semesta menggunakan pendekatan kontekstual. Siswa menjadi lebih tertarik. pembahasan materi tersebut.

3) Pengamatan (*Observing*) Pada kegiatan ini tindakan dilaksanakan berdasarkan pada pedoman perencanaan yang telah dibuat, di dalam pelaksanaan juga bersifat terbuka dan fleksibel terhadap adanya perubahan yang mungkin saja untuk diubah. Selama berlangsungnya proses pembelajaran guru menerapkan pembelajaran secara langsung yang berdasarkan dan berpedoman pada RPP yang telah dirancang. Kemudian peneliti mengamati keaktifan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran IPA dikelas. Dalam proses pengamatan suasana dalam belajar mengajar lebih aktif, siswa terlihat lebih senang dan sungguh-sungguh dalam memperhatikan materi yang di jelaskan oleh guru. Terjadi interaksi dalam multi arah yang merupakan interaksi optimal dalam proses pembelajaran. Suasana dalam kelas agak sedikit ramai karena banyaknya siswa yang aktif dalam mengomentari gambar yang diajukan guru untuk menjelaskan materi yang akan dibahas. Guru juga memberikan kesempatan bagi siswa yang ingin mengemukakan pendapat mengenai gambar yang diterapkan guru dan juga melaksanakan tanya jawab mengenai materi yang dibahas pada hari ini.

4) Refleksi Pada kegiatan ini peneliti akan menganalisis semua proses pelaksanaan didalam pembelajaran dan akan mencari sebuah permasalahan yang muncul selama terjadinya proses pembelajaran dan mencari sebuah solusi untuk memperbaiki. Guru juga memberikan kesempatan pada siswa untuk menyelesaikan setiap soal atau masalah.

Teknik analisis data adalah proses mengelola data dan pengitrespetasian hasil pengumpulan data, pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang

bersifat menggambarkan fakta yang sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan yang akan dicapai siswa.

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) analisis data diarahkan untuk mencari dan menemukan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Dengan demikian analisis data yang digunakan dalam penelitian kelas dapat menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar siswa. Data hasil belajar peserta didik diperoleh dari pengamatan dalam kegiatan pembelajaran IPA menggunakan pendekatan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian yang dilakukan di SDN Wadungasih II menunjukkan bahwa terdapat peningkatan terhadap peserta didik kelas II dalam tahapan setiap siklusnya. Pada saat siklus pertama dilakukan, kondisi siswa atau peserta didik bisa dibilang masih sangat rendah sekali. Nilai rata – rata ketuntasan klasikal peserta didiknya adalah Dalam hal ini peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM atau sama dengan KKM ada 15 siswa, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM masih terbilang sangat dominan yaitu 10 siswa.

Siklus I

Dari hasil observasi telah diketahui bahwa subjek berjumlah 25 responden Pada tahapan siklus pertama, dilakukan dengan empat tahap, yang pertama adalah tahap (1) perencanaan tindakan, kegiatan yang dilakukan adalah Menyusun RPP, menyiapkan instrumen, mempersiapkan media yang digunakan. Pada tahap pelaksanaan tindakan, tahapan ini berlangsungnya kegiatan belajar mengajar IPA dengan materi bumi dan alam semesta. guru harus benar benar melakukan kegiatan tersebut sesuai dengan yang sudah direncanakan pada saat pembuatan RPP. Pada Tahapan observasi pengamatan terhadap apa yang sedang diteliti. guru dengan secara langsung mengamati proses belajar siswa atau peserta didiknya pada saat proses

belajar mengajar berlangsung. Pada tahap ini peneliti mengamati secara langsung apa yang dilakukan oleh guru dan bagaimana respon guru tersebut terhadap peserta didiknya dalam hal membimbing peserta didik pada saat pengevaluasian. Kegiatan observasi ini dilakukan guna untuk menganalisis tentang perencanaan yang dilaksanakan oleh guru dan bagaimana respon peserta didik dalam hal menanggapi pembelajaran.

Table I. Data hasil tes siswa pada siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Ket
1	MA	80	T
2	SR	75	T
3	TPP	70	BT
4	ANA	75	T
5	JF	80	T
6	MSA	60	BT
7	NIK	80	T
8	AS	65	BT
9	LK	85	T
10	UR	60	BT
11	AF	80	T
12	DT	75	T
13	NA	70	BT
14	VS	75	T
15	AL	80	T
16	SG	65	BT
17	RM	80	T
18	AR	65	BT
19	FMY	75	T
20	LAI	75	T
21	JI	60	BT
22	HS	70	BT
23	TBT	80	T
24	KAI	70	BT
25	SH	75	T
		1,450	T=15, BT=10

Skor rata-rata = 58
 Presentase ketuntasan = 60%
 Keterangan
 T = Tuntas
 BT = Blm Tuntas

Nilai rata-rata = $\frac{1,450}{25}$
 = 58
 Presentase ketuntasan = $\frac{15 \times 100\%}{25}$
 = 60%

Dari tabel diatas diketahui pada siklus pertama mengalami peningkatan yang cukup baik dibandingkan dengan yang sebelum dilaksanakan tindakan siklus pertama. Peserta didik sangat antusias dalam menyimak penjelasan guru dengan menggunakan model kooperatif picture and picture. Peserta didik juga cukup memahami dari sebelumnya Namun pada siklus ini masih bisa dikategorikan kurang sempurna karena nilai rata – rata yang di dapat oleh peserta didik masih ada yang dibawah rata – rata nilai KKM. Untuk itu, perlu diadakan kembali penelitian dalam siklus yang ke II.

Siklus II

Pada penelitian siklus ke II di SDN Wadungasig II Buduran. Dalam siklus ini akan diadakan beberapa perbaikan. Guna untuk melakukan peningkatan siswa yang belum tuntas dalam KKM yang sudah ditentukan. Dari pelaksanaan siklus II ini, peserta didik mengalami peningkatan yang sangat baik.

Table II. Data hasil tes siswa pada siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Ket
1	MA	85	T
2	SR	80	T
3	TPP	80	T
4	ANA	85	T
5	JF	80	T
6	MSA	70	BT
7	NIK	80	T
8	AS	75	T
9	LK	85	T
10	UR	80	T
11	AF	85	T
12	DT	80	T
13	NA	70	BT
14	VS	80	T
15	AL	85	T

16	SG	65	BT
17	RM	90	T
18	AR	70	BT
19	FMY	80	T
20	LAI	85	T
21	JI	70	BT
22	HS	80	T
23	TBT	85	T
24	KAI	75	T
25	SH	75	T
		1,975	T=20, BT=5

$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$
keterangan :
\bar{x} = rata-rata nilai
$\sum x_i$ = Jumlah nilai
N = Jumlah siswa
$P = \frac{n}{N} \times 100\%$
Keterangan :
P = Presentase ketuntasan belajar
N = Jumlah seluruh siswa
n = Jumlah siswa belajar tuntas

Skor rata-rata	= 79
Presentase ketuntasan	= 80%
Keterangan	
T	= Tuntas
BT	= Blm Tuntas
Nilai rata-rata	= $\frac{1975}{25}$
	= 79
Presentase ketuntasan	= $\frac{20 \times 100\%}{25}$
	= 80%

Pada pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan rata – rata nilai hingga mencapai 90% maka , penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kooperatif pada siswa kelas II SDN Wadungasih II Buduran ini dapat dikatakan telah berhasil.

Tabel III. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Tindakan	Daya Serap Klasikal	Persentase Ketuntasan Klasikal	Nilai Rata-rata Hasil Belajar
Siklus I	60%	60	58
Siklus II	80%	80	79

Berdasarkan hasil penelitian dan refleksi masing-masing siklus bahwa guru dapat melakukan model pembelajaran baru yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Terjadi interaksi aktif antara guru dan siswa sehingga proses belajar mengajar dalam kelas bisa kondusif, dan siswa mampu memahami dan melaksanakan proses pembelajaran IPA dengan menggunakan media gambar.

Pada hakekatnya kegiatan pembelajaran adalah suatu proses komunikasi, melalui komunikasi informasi dapat diserap oleh siswa namun seringkali dalam komunikasi sering terjadi kesalahan, yaitu siswa salah dalam menafsirkan peran guru. Dan sebaliknya apabila guru kurang baik dalam menyampaikan materi sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menerima materi. Untuk menghindari hal tersebut perlu adanya cara yang dapat membantu proses pembelajaran salah satu diantaranya adalah dengan menggunakan media dalam pembelajaran, media yang paling simpel dalam membantu proses pembelajaran biasanya dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Dengan pendekatan kontekstual bukan hanya menjadikan siswa tertarik pada materi yang disampaikan tapi juga dapat perbedaan pemahaman antar pribadi siswa dan menyederhakan kompleksitas materi dan lebih mudah dipahami setiap siswa akan memiliki konsep yang sama terhadap suatu materi yang diajarkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif picture and picture pada siswa kelas II SDN Wadungasih II Buduran-Sidoarjo dengan menggunakan penekatan kontekstual dapat dikatakan meningkat, pemanfaatan hubungan antar lingkungan sekitar dan materi pelajaran dalam pembelajaran IPA dapat membantu proses pembelajaran yang diajarkan. Hal tersebut dapat dilihat dari pencapaian target pada siklus I dengan rata-rata 58 dan pada siklus II rata-rata 79 sesuai dengan indikator kinerja, yakni 80% siswa mampu mencapai hasil belajar. Pemanfaatan hubungan lingkungan dan alam sekitar dalam pembelajaran mampu menarik perhatian siswa dalam pembelajaran IPA. Penerapan Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan pada aktivitas guru dan siswa. Pada siklus I aktivitas guru termasuk dalam kategori baik dan aktivitas siswa termasuk dalam kategori cukup, sedangkan pada siklus II aktivitas guru termasuk dalam kategori sangat baik dan aktivitas siswa termasuk dalam kategori baik juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F. (2017). *Metodologi penelitian dasar bidang pendidikan*. Universitas muhammadiyah sidoarjo
- Amir, M. F. & Kurniawan, M I. (2016). *Penerapan pengajaran terbalik untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa PGSD UMSIDA pada materi pertidaksamaan linier*. PEDAGOGIA:jurnal pendidikan, 5(1).
- Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas Dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh-Contohnya*. Yogyakarta: Gava Media